

Pemanfaatan Bambu: Sebagai Upaya Pelestarian Budaya dan Pemberdayaan Masyarakat

Nur Hidayati ¹ Mohammad Thoha Tholibul Ilmih ² Kholid Romadhoni ³
Darul Islam, S.E., M.M ⁴*

^{1,2,3,4} Universitas Trunojoyo Madura Bangkalan
*Email: darul.islam@trunojoyo.ac.id

ARTICLE INFO

Sejarah Artikel:
Received Revised
Accepted

Kata Kunci:
Pengrajin gerabah, potensi masyarakat

DOI:
10.xxxx

ABSTRACT

Community service in Masaran Village, Tragah District, Bangkalan Regency was attended by several young people and women. The use of bamboo has been completed in several activities. Bamboo is made into a traditional playing tool, namely stilts, to preserve Indonesian culture. Another use for bamboo is that it is processed into handicrafts, then assistance is provided to village communities. The abundance of bamboo in the village would be a shame if left alone. This bamboo utilization program can increase the potential of bamboo by preserving culture and handicraft businesses. This community empowerment aims to motivate, train, practice and assist the community in preserving culture through games and innovating the manufacture of handicrafts as a village community effort. The activity began with a search for bamboo, then socialization of community service activities and assistance with handicrafts. All are applied in stilt games and handicraft activities

ABSTRAK

Pengabdian masyarakat di Desa Masaran Kecamatan Tragah Kabupaten Bangkalan diikuti oleh sebagian anak muda dan kaum wanita. Pemanfaatan bambu telah selesai dilaksanakan dalam beberapa kegiatan. Bambu dibuat berupa alat permainan tradisional yaitu egrang guna melestarikan budaya Indonesia. Pemanfaatan lainnya pada bambu yang diolah menjadi kerajinan tangan, kemudian diadakan pendampingan kepada masyarakat desa. Bambu yang melimpah di Desa tersebut sangat di sayangkan apabila dibiarkan begitu saja. Dalam program pemanfaatan bambu ini dapat meningkatkan potensi bambu dengan melestarikan budaya dan usaha kerajinan tangan. Pemberdayaan masyarakat ini bertujuan memberikan memotivasi, melatih, melakukan praktek, dan mendampingi masyarakat melestarikan kebudayaan lewat permainan dan melakukan inovasi pembuatan kerajinan tangan sebagai usaha masyarakat desa. Kegiatan diawali dengan pencarian bambu kemudian sosialisasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dan pendampingan kerajinan tangan. Semua diterapkan dalam kegiatan permainan egrang dan kerajinan tangan.

LATAR BELAKANG

Indonesia memiliki hasil kekayaannya alam yang melimpah yang dapat dijadikan modal untuk meningkatkan sisi ekonomi masyarakat. Salah satunya pulau Madura yang memiliki kekayaannya alam berupa banyak tanaman bambu. Sesuai dengan strategi nasional kementerian lingkungan hidup yang berusaha untuk memanfaatkan potensi tanaman bambu baik dari sisi ekonomis maupun sisi ekologis bambu melihat masih banyaknya lahan perkebunan dan pekarangan masyarakat yang masih memiliki jumlah tanaman bambu sebagai bahan baku dalam olahan bambu (Prasnowo & Hidayat, 2012). Dengan demikian dirasa semua pihak selayaknya memperhatikan hal tersebut guna meningkatkan taraf hidup dalam bidang ekonomi masyarakat.

Kekayaannya alam bambu selain untuk meningkatkan taraf ekonomi masyarakat juga dapat dimanfaatkan untuk melestarikan budaya sehingga tercapainya strategi nasional dilihat secara ekologis. Dalam hal ini menerapkan permainan tradisional menggunakan bambu turut mewujudkan kearifan lokal negara Indonesia. Permainan tradisional sebagai wujud kearifan lokal bangsa Indonesia memiliki makna yang sangat mendalam. Terdapat sebuah makna tersendiri yang terdapat dalam permainan tradisional tidak hanya sebagai visualisasi budaya sosial masyarakat tetapi juga ungkapan rasa cinta terhadap sesama dan lingkungan alam sekitar (Widodo, et al., 2020). Dapat dikatakan bahwasannya melestarikan permainan tradisional meningkatkan nilai-nilai karakter seseorang apalagi jika permainan tersebut menggunakan bambu hal ini akan semakin memanfaatkan kekayaannya alam bambu di Indonesia. Hal ini serupa dengan pendapat (Widodo, et al., 2020) Dewasa ini permainan tradisional telah tergusur dengan keberadaan game online, anak-anak hingga remaja semakin banyak yang kecanduan dengan permainan virtual. Permainan tradisional mulai ditinggalkan. Realita yang terjadi di masyarakat berdasarkan observasi awal penulis anak-anak dan remaja di Desa Masaran, Kecamatan Tragah, Kabupaten Bangkalan saat ini lebih dominasi menyukai permainan virtual atau game online seperti mobile legends dan free fire. Menggunakan dan memanfaatkan hasil inovasi pada teknologi terbaru memanglah tidak ada salahnya tetapi, apabila hal ini berlanjut hingga tiada batasan maka game online dapat memiliki efek negatif pada permainan tradisional akan terancam punah sehingga anak cucu kita tidak akan mengenal budaya yang kita miliki saat ini.

Bambu selain dimanfaatkan untuk pelestarian budaya Indonesia juga dapat dijadikan upaya pemberdayaan masyarakat. Pemanfaatan bambu dijadikan modal untuk meningkatkan ekonomi masyarakat melalui kerajinan bambu. Sosialisasi dan pendampingan kerajinan bambu diterapkan guna memberdayakan masyarakat. Seperti pada kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui inovasi kerajinan bambu, dalam kegiatan ini perlu dilakukan pendampingan agar dapat terjadi keberlanjutan usaha. Pendampingan dilakukan terkait dengan inovasi produk (Khikmah, Kurnia, & Rosyidi, 2017). Oleh karena itu Madura sebagai wilayah yang banyak menyediakan tanaman bambu perlu adanya sosialisasi dan pendampingan untuk memotivasi masyarakat setempat guna meningkatkan pendapatan ekonomi.

Pembahasan tulisan ini akan difokuskan pada kegiatan pengabdian pelestarian budaya dalam permainan tradisional terdapat nilai karakter positif yang dapat diterapkan dan dari sisi ekonomis pemanfaatan bambu diterapkan melalui kerajinan bambu sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan latar belakang di tersebut mahasiswa-mahasiswi dari Universitas Trunojoyo Madura melakukan kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk memanfaatkan kekayaannya alam bambu melalui upaya melestarikan permainan tradisional Egrang dan kerajinan tangan.

SOLUSI DAN TARGET

Memuat garis besar solusi permasalahan, rencana kegiatan pengabdian, waktu dan tempat pengabdian, prosedur kegiatan data dan target.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang dilakukan dalam pengabdian masyarakat ini melalui kegiatan sosialisasi, praktik

Pemanfaatan Bambu.....

langsung dan edukasi. Pertama, sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu mahasiswa melakukan analisis situasi terkait dengan masalah yang dihadapi oleh masyarakat desa Masaran. Kedua, melakukan praktik langsung dengan mencontohkan kegiatan terlebih dahulu baru kemudian mengajak masyarakat untuk mencoba. Terakhir, memberikan sosialisasi terkait keuntungan atau manfaat memainkan permainan tradisional dan membuat kerajinan tangan dari bambu.

HASIL DAN LUARAN

Pengabdian masyarakat dengan tema "Kebangkitan Sosial dan Ekonomi" telah selesai dilaksanakan. Pengabdian terlaksana dengan baik atas inisiasi mahasiswa-mahasiswi Universitas Trunojoyo Madura kelompok 104 yang didampingi langsung oleh dosen pembimbing lapangan. Jumlah anggota yang bergabung dalam kegiatan tersebut sebanyak tujuh belas mahasiswa. Kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan terdiri dari tujuh belas program kerja, dua diantaranya adalah permainan tradisional egrang dan pembuatan kerajinan tangan (asbak, kere, tempat pensil, dll) sebagai upaya pemanfaatan alam bambu di masyarakat Desa Masaran Kecamatan Tragah Kabupaten Bangkalan. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 28 bulan Mei sampai dengan Minggu 29 Mei 2022.

Upaya pemanfaatan alam bambu di Desa Masaran Kecamatan Tragah Kabupaten Bangkalan dilakukan melalui beberapa proses. Proses pertama yang dilakukan oleh anggota pengabdian masyarakat kelompok 104 adalah analisis terkait situasi desa. Melihat kondisi Desa Masaran yang kaya akan bambu maka inisiatif muncul dari mahasiswa untuk memanfaatkan. Melihat bambu, jenis bambu hingga memilih bambu yang tepat digunakan untuk pembuatan egrang dan kerajinan tangan dari bambu.

Pada proses kedua adalah praktik langsung membuat egrang dan kerajinan. Anak-anak diberi pengetahuan tentang cara memainkan egrang dan pemotongan bambu yang baik untuk membuat kerajinan. Kemudian secara langsung diadakan perlombaan permainan tradisional Egrang baik secara individu maupun secara kelompok.

Pada proses ketiga ini sosialisasi dilakukan dengan cara anggota kelompok 104 memberikan orasi. Mereka memberikan edukasi tentang manfaat permainan tradisional dan pembuatan kerajinan untuk diperjualbelikan. Permainan egrang memiliki makna filosofis tersendiri yaitu tentang pentingnya perjuangan dan kebersamaan. Makna yang terkandung dalam permainan di atas adalah nilai-nilai kebersamaan yang harus selalu dijunjung tinggi lagi sebagai sarana pemersatu bangsa (Widodo, et al., 2020). Tidak lupa juga mereka memberikan edukasi terkait usaha memanfaatkan kerajinan tangan jika di pasarkan akan dapat membuahkan keuntungan.

A. Permainan Tradisional Egrang



Gambar 1 Pemilihan Bambu



Gambar 2 Penerapan Permainan



Gambar 3 Balap Egrang Kategori Junior



Gambar 4 Balap Egrang Kategori Senior



Gambar 5 Foto Bersama Ketua Pondok Pesantren Az-Zawawiyah

Dapat dilihat dari gambar yang pertama, ini adalah hari pertama proses pemilihan bambu untuk alat egrang. Dalam gambar kedua mahasiswa memberikan contoh dan peraturan permainan pada santri. Dalam gambar ketiga dan keempat ini adalah keadaan penerapan permainan tradisional egrang dengan diadakan lomba di pondok pesantren AZ-zawawiyah Desa Masaran, Kecamatan Tragah, Kabupaten Bangkalan. Permainan dikategorikan menjadi dua. Kategori junior yang diikuti oleh anak-anak usia sekolah dasar dan senior adalah anak pondok pesantren yang rentang usianya sebaya dengan sekolah menengah pertama - Sekolah menengah atas. Gambar kelima merupakan foto bersama ketua pondok setelah kegiatan lomba egrang.

Permainan tradisional dikatakan sebagai aset budaya, yaitu modal bagi masyarakat untuk mempertahankan eksistensi dan identitasnya ditengah masyarakat lain. Permainan tradisional dapat bertahan atau dipertahankan karena pada umumnya mengandung unsur-unsur kebudayaan serta nilai-nilai moral yang tinggi, seperti: kejujuran, kecakapan, solidaritas, kesatuan, dan persatuan, keterampilan, hingga keberanian. Seperti dalam (Suryawan, 2018) dikatakan bahwa permainan tradisional dapat dijadikan alat pembinaan nilai budaya pembangunan Kebudayaan nasional Indonesia. Keberadaan permainan tradisional, semakin hari semakin tergeser dengan adanya permainan modern, seperti video game dan virtual game lainnya. Oleh karena itu sebuah permainan tradisional dapat dimanfaatkan sebagai alat guna membina nilai kebudayaan nasional di Indonesia. Mengutip dari (Suryawan, 2018). Keberadaan permainan tradisional, semakin hari semakin tergeser dengan adanya permainan modern, seperti video game dan virtual game lainnya. Sehingga perlu kembali pelestarian berupa permainan tradisional salah satu contoh yang diambil dari kegiatan pemberdayaan ini adalah permainan egrang.

Dalam (Adhani & Nazarullail, 2020) Madura adalah salah satu pulau di Indonesia yang kaya akan budaya dan memiliki ciri khas tertentu. Pulau Madura memiliki banyak nilai budaya seperti batik, senjata tradisional, kuliner tradisional, karapan sapi dan juga

Pemanfaatan Bambu.....

permainan tradisional yang saat ini masih terus di lestarikan. Madura terdiri dari empat kabupaten, keempat kabupaten tersebut memiliki beberapa ciri khas budaya seperti motif batik di Bangkalan tidak sama dengan motif batik di Sumenep, begitu pula dengan permainan tradisionalnya. Melihat adanya potensi bambu yang melimpah di desa Masaran, Tragah, Bangkalan maka inisiatif mahasiswa dalam kegiatan ini semakin menjadi. Sebuah permainan tradisional yang ada Nusantara ini dapat menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak, menurut Misbach (2006) seperti:

- 1) Aspek motorik: melatih daya tahan, daya lentur, sensorimotorik, motorik kasar, dan motorik halus.
- 2) Aspek kognitif: berguna untuk mengembangkan imajinasi, kreativitas, pemecahan masalah, strategi, antisipasi, pemahaman kontekstual.
- 3) Aspek emosi: mengasah emosional, empati, dan pengendalian diri.
- 4) Aspek bahasa: memahami konsep-konsep nilai.
- 5) Aspek sosial: menjalin relasi, kerja sama, melatih kematangan sosial, dengan teman sebaya dan meletakkan pondasi untuk melatih keterampilan sosialisasi berlatih peran dengan orang dewasa
- 6) Aspek spiritual: menyadari hubungan antara sang pencipta dan ciptaannya.
- 7) Aspek ekologis: menyadarkan sumber daya alam dan pemanfaatannya secara bijaksana.
- 8) Aspek nilai dan moral: menghayati nilai moral yang diwariskan nenek moyang kepada generasi penerus bangsa.

B. Kerajinan Tangan



Gambar 6 Pemilihan Bambu Kerajinan Tangan



Gambar 7 Hasil Tirai Bambu



Gambar 8 Pembuatan Vas Bunga



Gambar 9 Hasil Vas Bunga

Dapat dilihat dari gambar yang nomor 6, ini adalah hari pertama proses pemilihan bambu untuk kerajinan bambu bersamaan dengan pencarian bambu untuk alat egrang.

Pemanfaatan Bambu.....

Dalam gambar ke-7 dan ke-8 adalah penerapan pembuatan kerajinan tangan yang dapat digunakan sebagai tirai bambu vas bunga, tempat pensil. Gambar ke 9 menggambarkan hasil kerajinan tangan. Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui inovasi kerajinan tangan menggunakan bambu dilakukan dengan harapan adanya keberlanjutan usaha. Pendampingan dan sosialisasi ini diadakan di kalangan ibu-ibu majelis shalawat AS-SYIFA Desa Masaran, Kecamatan Tragah, Kabupaten Bangkalan.

Dalam (Prasnowo & Hidayat, 2012) dikatakan bahwa Madura sebagai satu wilayah yang banyak menyediakan sumber daya alam tanaman bambu sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan masyarakatnya. Bambu dimanfaatkan dengan mengubahnya menjadi barang yang bisa diperjualbelikan. Dengan begitu sektor ekonomi masyarakat desa Masaran akan berkembang kearah yang lebih pesat.

SIMPULAN

Pemanfaatan bambu dilakukan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Masaran, Kecamatan Tragah, Kabupaten Bangkalan. Bambu tersebut diubah menjadi 2 bentuk. Pertama, diubah bentuk menjadi egrang. Egrang adalah salah satu permainan tradisional. Dalam permainan egrang memiliki beberapa pesan. Pesan-pesan tersebut berisi manfaat dalam permainan tradisional sebagai aset budaya, egrang bisa dijadikan modal bagi masyarakat untuk mempertahankan eksistensi dan identitasnya ditengah masyarakat lainnya pada masyarakat kontemporer saat ini. permainan tradisional termasuk egrang dapat bertahan karena mengandung unsur kebudayaan serta nilai moral yang tinggi. Nilai tersebut berupa kejujuran, kecakapan, solidaritas dan keberanian.

Kedua, Pemanfaatan bambu di Desa Masaran dikemas dalam pembuatan kerajinan tangan. Kerajinan tangan berupa tirai bambu, vas bunga, asbak dan lainnya. Dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan tangan ini diberikan pendampingan oleh mahasiswa universitas Trunojoyo Madura. Karena potensi alam berupa bambu yang melimpah diharapkan akan ada keberlanjutan usaha dalam inisiatif masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhani, D. N., & Nazarullail, F. (2020). Penerapan Permainan Tradisional Berbahan Dasar Alam di RA (Raudhatul Athfal) di Bangkalan Madura. *Jurnal Golden Age*, 369-378.
- Khikmah, S. N., Kurnia, M., & Rosyidi, M. I. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Desa Ngendrosari Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang Melalui Inovasi Kerajinan Bambu. *jurna dianmas*, 41-48.
- Prasnowo, M. A., & Hidayat, K. (2012). Kajian Pemberdayaan Masyarakat dengan Teknologi Tepat Guna (Produksi Olahan Bambu). *Seminar nasional Industrialisasi Madura & Call For Paper 2012*, 65-67.
- Suryawan, I. A. (2018). Permainan Tradisional Sebagai Media Pelestarian Budaya dan Penanaman Nilai Karakter Bangsa. *Genta Hredaya*, 1-10.
- Widodo, A., Tahir, M., Maulyda, M. A., Sutisna, D., Sobri, M., Syazali, M., & Radiusman. (2020). Upaya Pelestarian Permainan Tradisional Melalui Kegiatan Kemah Bakti Masyarakat. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 257-263.